

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perekonomian Indonesia di tengah perekonomian global semakin lama semakin tak terkendali. Setelah krisis moneter 1998, perekonomian Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun dalam beberapa tahun terakhir di tengah persaingan internasional perekonomian Indonesia mengalami naik turun yang sulit untuk dikendalikan.

Ketidakstabilan ekonomi akan menciptakan iklim yang buruk bagi para pengusaha atau produsen. Pasalnya ketidakstabilan ini dapat menyebabkan ketidakpastian bagi usaha yang dijalaninya. Ketidakstabilan ekonomi tercermin dari laju inflasi, dimana kenaikan harga-harga secara keseluruhan terus meningkat dan sukar untuk dikendalikan. Menurut Nopirin (1987) inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang secara terus menerus dalam suatu periode tertentu.

Masalah inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang selalu mendapat perhatian khusus dan menarik untuk dibahas karena dampaknya yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Inflasi dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada suatu perekonomian dilihat dari seberapa parah tingkat inflasi yang terjadi. Menurut Baasir (2003), kegagalan dan guncangan di dalam negeri pada suatu Negara akan mengakibatkan naik turunnya harga di pasar dalam negeri (*domestic*) yang pada akhirnya menyebabkan terjadi inflasi dalam suatu perekonomian Negara.

Dalam menghadapi permasalahan ketidakstabilan ekonomi pemerintah Indonesia dapat mengeluarkan beberapa kebijakan baik moneter maupun fiskal. Indonesia melalui BI (Bank Indonesia) mengeluarkan suatu kebijakan sebagai langkah antisipasi dan stabilitas ekonomi yaitu dengan kebijakan moneter, dimana kebijakan moneter ini diharapkan akan dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia (stabilitas laju inflasi yang tidak fluktuatif dan dapat dikendalikan). Bank Indonesia melakukan beberapa kebijakan moneter melalui instrumen kebijakan moneter agar dapat menjaga stabilitas ekonomi. Dalam menjaga stabilitas ekonomi Bank Indonesia menggunakan beberapa instrumen kebijakan moneter, dapat melalui BI Rate, nilai Kurs USD, jumlah uang beredar, dan suku bunga pasar uang antar bank. Kebijakan moneter yang dilakukan BI bertujuan untuk stabilitas harga dan diharapkan dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi di sektor riil.

Bank sentral di Indonesia menggunakan instrumen suku bunga BI rate sebagai pengendali inflasi, suku bunga memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi karena tingkat suku bunga baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek di picu oleh setiap kenaikan suku bunga BI rate. Sebagai respon dari adanya kenaikan suku bunga maka produsen berupaya mengurangi investasinya, hal ini mengakibatkan produksi domestik menurun dan diikuti dengan menurunnya inflasi.

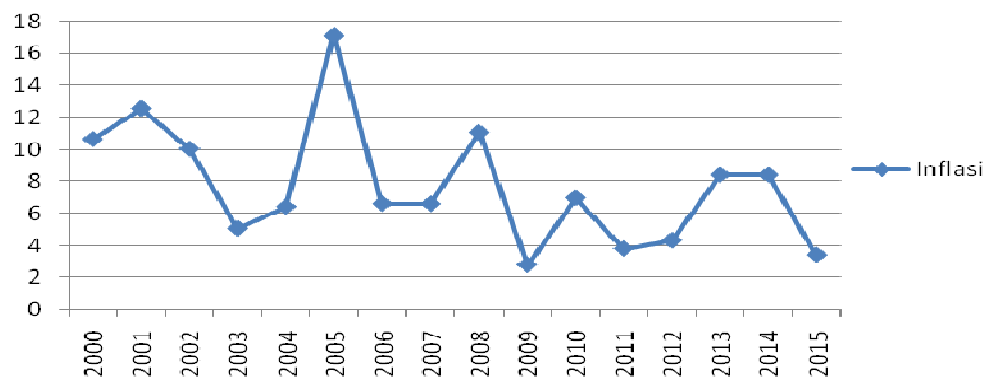
Permasalahan inflasi yang terjadi di Indonesia disebabkan melemahnya kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sejak tahun 1997-an. Indonesia menggunakan sistem nilai tukar *free floating exchange rate*

atau biasa disebut sistem nilai tukar mengambang, dimana nilai tukar atau kurs tersebut diserahkan pada hukum penawaran dan permintaan di dalam mekanisme pasar. Ketika rupiah terdepresiasi maka berdampak pada nilai ekspor yang akan naik dan harga produk ekspor lebih rendah dari sebelumnya bagi Negara lain sehingga meningkatkan daya beli pihak asing terhadap barang produksi Indonesia, yang pada akhirnya akan menaikkan harga dan terjadi inflasi (Sipayung, 2013).

Pertumbuhan jumlah uang beredar (JUB) yang cepat merupakan salah satu faktor penting terjadinya inflasi. Ketika pendapatan masyarakat meningkat yang diikuti dengan naiknya permintaan (*demand*) tanpa adanya kenaikan produksi, maka akan meningkatkan harga. Ketidakstabilan ekonomi yang tercermin dari nilai inflasi yang tinggi dan tak terkendali tanpa disertai peningkatan produksi akan memberikan dampak yang negatif pada suatu perekonomian. Tingginya tingkat inflasi dapat memberikan dampak negatif terhadap suatu perekonomian yang bisa menyebabkan ketidakstabilan sosial politik (Sutawijaya, 2012).

Selain BI rate, kurs, dan jumlah uang beredar, inflasi juga dapat dipengaruhi oleh produk domestik bruto. Dari sisi tarikan permintaan atau yang sering disebut sebagai inflasi karena *demand pull inflation*, dapat terjadi karena peningkatan produk domestik bruto. Adanya kenaikan dari permintaan agregat dapat menyebabkan timbulnya *inflationary gap* atau celah inflasi yang merupakan salah satu sumber inflasi.

Inflasi dapat memberikan dampak negatif dan dampak positif bagi suatu perekonomian, oleh karena itu, maka perlu adanya upaya antisipasi dan penanganan terhadap inflasi yang dapat memberikan dampak negatif. Dalam upaya untuk menghindari dampak negatif dari naik turunnya inflasi yang tak terkendali maka perlu adanya upaya pengendalian inflasi. Jumlah uang beredar, tinggi rendahnya tingkat suku bunga, nilai tukar (kurs), dan besar kecilnya produk domestik bruto menjadi penyebab inflasi yang ada di Indonesia di samping faktor-faktor lainnya.



Sumber : BI, data diolah (2016)

**Gambar 1.1**  
Laju Inflasi 2000-2015

Berdasarkan gambar 1.1 di atas inflasi yang terjadi di Indonesia selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun, kenaikan dan penurunan inflasi terjadi dalam periode lima belas tahun terakhir. Pada tabel 1.1 di bawah terlihat bahwa di Indonesia mengalami naik turun inflasi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2015. Fluktuasi inflasi yang terjadi di Indonesia di pengaruhi oleh jumlah uang beredar, suku bunga, kurs, PDB, dan banyak faktor lainnya selain jumlah uang beredar, suku bunga, kurs, serta PDB. Besar kecilnya jumlah

uang beredar, kurs, BI rate, dan PDB berpengaruh terhadap inflasi seperti pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
Jumlah Uang Beredar, Kurs, Produk Domestik Bruto, BI Rate dan Inflasi

Tahun	JUB (Milyar Rp)	Kurs (Rp/US\$)	PDB (Milyar Rp)	BI-rate (%)	Inflasi
2000	720.262	9.595	1.389.770	-	10,63
2001	844.054	10.400	1.440.406	-	12,55
2002	870.047	8.940	1.505.216	-	10,03
2003	955.692	8.465	1.577.171	-	5,06
2004	1.033.527	9.290	1.656.517	-	6,40
2005	1.203.215	9.830	1.750.815	12,75	17,11
2006	1.382.073	9.020	1.847.127	9,75	6,60
2007	1.649.622	9.419	1.964.327	8,00	6,59
2008	1.895.838	10.950	2.082.456	9,25	11,06
2009	2.141.384	9.400	2.178.851	8,75	2,78
2010	2.471.206	8.991	2.314.459	6,5	6,96
2011	2.877.220	9.068	2.464.677	6,5	3,79
2012	3.307.508	9.670	2.618.938	5,75	4,3
2013	3.730.409	12.189	2.770.345	7,5	8,4
2014	4.173.326	12.440	2.908.862	7,75	8,4
2015	4.548.800	13.795	3.048.196	7,5	3,4

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, 2016

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa fluktuasi inflasi yang terjadi di Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2015 mengalami naik turun secara terus menerus. Pada tahun 2001 tingkat inflasi naik sebesar 1,92 poin, kemudian pada tahun 2002 turun sebesar 2,52 poin, tahun 2003 turun drastis sebesar 4,97 poin, dan mengalami kenaikan pada tahun 2004 sebesar 1,34 poin, kemudian meningkat tajam pada tahun 2005 sebesar 10,71 poin. Pada tahun 2006 inflasi mengalami penurunan sebesar 10,51 poin, inflasi turun lagi di tahun 2007 sebesar 0,01 poin, namun pada tahun 2008 melonjak meningkat sebesar 4,47 poin. Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk dapat menurunkan tingkat inflasi hingga pada tahun 2009 inflasi turun

sebesar 8,28 poin pada tingkat 2,78 persen. Penurunan inflasi pada tahun 2009 tidak mampu dipertahankan sehingga inflasi pada tahun 2010 naik kembali sebesar 4,18 poin, pada 2011 inflasi mampu diturunkan ke tingkat 3,79 persen dari tingkat semula 6,96 persen. Pada tahun 2012 inflasi naik sebesar 0,33 poin, dan terus meningkat pada tahun 2013 yang mampu mencapai kenaikan sebesar 4.1 poin dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 inflasi mampu bertahan pada tingkat 8,4 persen seperti tahun 2013. Pada tahun 2015 Indonesia mengeluarkan suatu kebijakan dan di berlakukannya ITF pada tingkat 4 persen  $\pm$  1 poin, kebijakan tersebut mampu membawa inflasi pada tingkat 3,4 persen berada di bawah target yang telah di tetapkan yaitu 4 persen  $\pm$  1 poin.

Fluktuasi inflasi yang terjadi salah satunya disebabkan karena tingginya jumlah uang beredar yang ada pada perekonomian Indonesia. JUB yang beredar di masyarakat dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, dari tahun 2000 yang hanya sebesar Rp 720.262.000.000.000,00 menjadi sebesar Rp 4.548.800.000.000.000,00 pada tahun 2015. Semakin meningkatnya jumlah uang beredar dari tahun ke tahun dapat mempersulit usaha stabilitas laju inflasi. Besar kecilnya jumlah uang beredar yang berada di masyarakat akan memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap inflasi. Perbedaan *research* mengenai pengaruh JUB terhadap inflasi terdapat dalam penelitian Aprileven dan Nugroho serta Pratidina (2012), dimana di dalam penelitian Aprileven (2015) dan Pratidina (2012) menyatakan bahwa

JUB berpengaruh positif terhadap inflasi sedangkan dalam penelitian Nugroho menyatakan JUB berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Selain JUB, kurs atau nilai tukar juga mempengaruhi inflasi. Nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS selalu mengalami fluktuasi dari tahun 2000 hingga tahun 2015. Pada tahun 2004 sampai dengan 2005 kurs rupiah terhadap dollar masih berada di kisaran angka 9000-an, namun pada tahun 2008 naik pada angka Rp 10.950,00 per dollar AS, turun kembali pada tahun 2009 ke angka Rp 9.400,00 per dollar AS hingga pada tahun 2013 tembus pada angka Rp 12.189,00 dan tahun 2014 Rp 12.440,00 per dollar AS. Kenaikan kurs tidak berhenti di tahun 2014, masih terus naik hingga pada tahun 2015 mampu menembus ke angka Rp 13.795,00 per dollar AS. Fluktuasi nilai tukar rupiah yang selalu meningkat ini menyebabkan naik turunnya laju inflasi. Dalam penelitian Aprileven (2015) menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap inflasi, sedangkan dalam penelitian Awan dan Imran (2015) menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Produk domestik bruto (PDB), juga menjadi penyebab terjadinya inflasi. Dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2015 selalu mengalami peningkatan. Kenaikan PDB ini menjadi penyebab terjadinya inflasi dari sisi permintaan, perilaku masyarakat Indonesia yang konsumtif menyebabkan permintaan meningkat sehingga dapat menaikkan harga. Pada tahun 2000 nilai PDB yang hanya sebesar Rp 1.389.770.000.000,00 tumbuh menjadi Rp 3.048.196.000.000,00 (PDB penggunaan atas dasar harga konstan

2000), meskipun kenaikan nilai PDB baik bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Dalam penelitian Nugroho (2012) menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap inflasi sedangkan pada penelitian Virdhani (2011) dan Pratidina (2012) menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Dalam pengendalian inflasi otoritas moneter akan menggunakan BI rate sebagai suku bunga acuan. BI rate yang merupakan suku bunga acuan sebagai instrumen pengendalian inflasi sangat menarik untuk dibahas karena kenaikan inflasi biasanya akan direspon dengan kenaikan BI rate. Ditetapkannya BI rate diharapkan dapat direspon oleh perbankan dan mampu membawa suku bunga pasar ke tingkat yang diinginkan agar dapat membawa inflasi pada level yang diinginkan pula atau inflasi dalam keadaan stabil. Ketika inflasi stabil maka perekonomian Indonesia juga akan stabil. Secara teori BI rate akan memberikan pengaruh negatif terhadap inflasi seperti pada penelitian Afandi (2015), yang menyatakan bahwa BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1.1 yang berupa data jumlah uang beredar, kurs, PDB, BI rate dan inflasi periode 2000 sampai dengan 2015 memberikan informasi mengenai perekonomian Indonesia yang sedang dalam keadaan kurang stabil. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat inflasi yang naik turun setiap tahunnya. Perkembangan laju inflasi yang fluktuatif menjadikan Pemerintah Indonesia penuh pertimbangan dalam



menentukan kebijakan yang harus diambil dalam menghadapi permasalahan inflasi.

Dalam usaha pengendalian dan stabilitas tingkat inflasi, Pemerintah Indonesia harus mengeluarkan kebijakan yang tepat agar inflasi di Indonesia tetap stabil dan terjaga sesuai dengan yang diharapkan, sehingga stabilitas ekonomi juga tetap terjaga. Sebagai langkah dalam mencapai stabilitas ekonomi yang tercermin dari variabel inflasi, maka pemerintah Indonesia dengan kekuasaannya akan mengeluarkan kebijakan moneter melalui beberapa variabel seperti BI Rate, kurs, dan JUB (jumlah uang beredar) dan akan mengeluarkan kebijakan fiskal, salah satunya dengan intervensi melalui belanja Negara dan mempengaruhi besarnya angka PDB. Besarnya efektifitas kebijakan moneter dan fiskal terhadap stabilitas inflasi di Indonesia sangat penting bagi pengambilan kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah dalam mempertahankan stabilitas ekonomi yang tercermin dari tingkat inflasi. Oleh sebab itu, maka penting bagi pemerintah untuk mengintervensi besaran jumlah uang beredar (JUB), kurs, suku bunga BI rate dan produk domestik bruto (PDB) dalam usaha untuk stabilitas inflasi.

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti **“Analisis Determinan Inflasi di Indonesia Periode 2010:01-2016:6” Pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM).**

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini meneliti mengenai pengaruh JUB, kurs, BI rate dan PDB terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang periode 2010:01-2016:06. Penelitian ini menggunakan variabel dependen inflasi dan variabel independen jumlah uang beredar (JUB), kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, suku bunga BI Rate serta PDB menurut penggunaan atas dasar harga konstan 2010. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* (runtut waktu bulanan) mulai januari 2010 sampai dengan juni 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia (bi.go.id) dan Badan Pusat Statistik Indonesia (bps.go.id).

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana pengaruh JUB terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh kurs terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh BI rate terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh PDB terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh JUB terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui pengaruh BI rate terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat dari adanya penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori tentang permasalahan inflasi di Indonesia serta bagaimana pengaruh perubahan JUB, kurs, BI rate dan PDB dalam mempengaruhinya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi masyarakat umum terkait inflasi dan faktor yang mempengaruhinya seperti JUB, kurs, BI rate dan PDB (produk domestik bruto).

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan pemerintah Indonesia baik Bank Indonesia sebagai pengambilan keputusan kebijakan moneter maupun lembaga pemerintah lainnya sebagai pengambil kebijakan fiskal dalam mempengaruhi inflasi sebagai salah satu variabel stabilitas ekonomi.